

KERAGAMAN IDENTITAS BUDAYA PADA NISAN DI KOMPLEKS MAKAM DAMPANG MARANA' KABUPATEN MAROS

Riska Faradilla Nazar¹, Akin Duli², Rosmawati³, Khadijah Tahir Muda⁴

^{1,2,3,4} Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

riskanazar05@gmail.com¹

akindulu@unhas.ac.id²

rosmawati@unhas.ac.id³

khadijah@unhas.ac.id⁴

Abstract

In addition to functioning as a sign in Islamic tombs, tombstones can also be a feature that reflects a certain culture. We conducted this research at the Dampang Marana Tomb Complex, Lau District, Maros Regency. The article aims to describe some of the diversity of cultural identities in the use of tombstones in the tomb complex. The research questions raised are about the types of tombstones used and the cultural identity associated with the use of these tombstones. The explanation of the diversity of cultural identities in the Dampang Marana tomb complex provides information that at least there has been socio-cultural interaction between the local community living around the former power of Dampang Marana and outside culture. The research method is data collection in the form of a literature study and a field survey. In the analysis step, comparative analysis and morphological analysis will be carried out. In general, the Dampang Marana tomb complex utilizes headstones with local and external cultural characteristics. The local culture in question is the use of headstones characterized by Bugis-Makassar culture, while for external cultures, such as the use of headstones characterized by Malay culture and Mandar culture, The geographical location of the former government of Dampang Marana, which is close to the ancient trade routes, is one of the causes of interaction with cultures from outside South Sulawesi. Characteristics of pre-Islamic culture are also still very strong with the use of menhirs and stepped jirat.

Keywords: diversity, headstones, culture, pre-Islamic

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan laporan *The Royal Islamic Studies Centre* berjudul *The Muslim 500* terdapat 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Jumlah tersebut melebihi jumlah penduduk Muslim di Pakistan yang menjadi pusat global politik Islam, yaitu 200,4 juta jiwa. Selanjutnya Turki sebagai negara peradaban Islam dengan nilai sejarah tinggi karena Kesultanan Utsmaniyah, terdapat 74 juta lebih penduduk yang beragama Islam. Disamping itu, Indonesia juga menjadi negara dengan keragaman etnis, budaya

dan bahasa yang sangat kaya (Al-Khraisha et al., 2022; Rahayu, 2017). Keragaman etnik yang terdapat di Indonesia menjadi sebab utama lahirnya berbagai macam produk budaya yang juga beragam, hal tersebut yang juga terlihat pada tinggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan.

Awal masuknya ajaran agama Islam di Sulawesi Selatan tidak terlepas dengan perkembangan aktivitas maritim. Kedatangan para pedagang dari Arab, Persia dan India yang beragama Islam merupakan faktor utama pesatnya pertumbuhan komunitas muslim di Sulawesi Selatan. Masyarakat Sulawesi Selatan disebut sebagai salah satu komunitas di Nusantara dengan identitas keislaman yang kuat. Hal tersebut dapat

dilihat pada sistem yang dianut seperti sistem pemakaman dan arsitektur (Husni & Hasanuddin, 2011; Sewang, 2005).

Salah satu objek dalam kajian arkeologi Islam adalah makam. Makam dapat kita jumpai pada beberapa kompleks makam Islam kuno. Aspek utama dalam sistem pemakaman adalah gagasan yang terdiri dari simbol dan nilai yang dipedomani dalam komunitas tertentu (Rangkuti, 1990). Umumnya di Sulawesi Selatan makam-makam Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu cungkup, nisan dan jirat. Nisan yang berfungsi sebagai penanda merupakan salah satu bagian penting dari suatu makam, biasanya nisan terbuat dari kayu atau batu (Ambary, 1998).

Secara garis besar kajian terkait nisan di wilayah Sulawesi Selatan telah memberikan penjelasan bahwa ditemukan penggunaan tipe nisan yang beragam dengan mencirikan budaya yang beragam pula. Tipe yang dimaksud adalah nisan tipe balok, tipe silindrik, tipe pedang, dan tipe mata tombak. Selain itu ditemukan juga penggunaan menhir sebagai nisan pada kompleks makam Islam yang tersebar di beberapa kabupaten (Rosmawati, 2013).

Penelitian yang dilakukan di Kompleks Makam Matakko mengungkapkan bahwa penggunaan empat nisan arca menjadi bukti kuat adanya tradisi pra-Islam yang masih membawa pengaruh pada masyarakat hingga awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan. Selain itu ditemukan juga penggunaan nisan menhir dan nisan aceh tipe K (Nur & Hasanuddin, 2017)

Pada tahun yang sama, Rosmawati melakukan penelitian dengan objek beberapa kompleks makam Islam kuno yang ada di Kabupaten Maros. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat lima pengaruh budaya pada makam di wilayah tersebut, yaitu pengaruh Gowa (Makassar), pengaruh Bugis, pengaruh Islam Aceh, pengaruh

Persia dan pengaruh pra Islam (Rosmawati, 2017)

Penelitian yang mengkaji makam Islam secara umum menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengaruh budaya yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk nisan. Hal yang sama juga terlihat pada salah satu kompleks makam di Kabupaten Maros, yaitu Kompleks makam Dampang Marana'. Kompleks makam tersebut tampak berbeda jika dibandingkan dengan beberapa kompleks makam lain di wilayah tersebut dengan ditemukannya beberapa nisan yang mencirikan budaya Mandar. Maka dari itu, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam adanya keragaman budaya yang tercermin pada nisan kompleks Makam Dampang Marana'.

Dari uraian permasakan di atas, penulis kemudian merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk nisan pada Kompleks Makam Dampang Marana'?
2. Bagaimana keragaman identitas budaya pada nisan di kompleks makam tersebut?

METODE

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal akan dilakukan pengumpulan data pustaka yang bersumber dari karya ilmiah mahasiswa, beberapa artikel, laporan dan buku. Setelah itu akan dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan meliputi deskripsi lingkungan, situs dan deskripsi temuan. Setiap nisan akan dideskripsi, bentuk, bahan, ragam hias dan tipe. Kemudian akan dilakukan pemetaan kompleks makam untuk memperlihatkan keletakan setiap makam. Tahap akhir pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terhadap tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah Dampang Marana.

2. Pengolahan Data

Pada tahap ini akan dilakukan analisis morfologi dan analisis perbandingan. Analisis morfologi digunakan untuk mengetahui tipe pada setiap nisan. Sedangkan analisis perbandingan atau komparatif digunakan untuk mengetahui identitas budaya yang terdapat pada setiap nisan. Pada analisis komparatif akan dilakukan perbandingan dengan penelitian serupa yang membahas mengenai ciri budaya pada nisan dari wilayah atau situs lain untuk mengetahui pengaruh budaya lokal dan luar.

3. Interpretasi Data

Pada tahap ini penulis akan melakukan penafsiran data dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data yang dikumpulkan dan telah dianalisis. Hasil dari interpretasi akan menjawab permasalahan yang telah diajukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Kompleks Makam Dampang Marana terletak di Dusun Tarring Mata, Desa Bonto Marannu, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Secara astronomis berada di titik koordinat Lintang Selatan (LS) 4.9599764 dan Bujur Timur (BT) 119.5629329. Secara geografis situs berbatasan dengan Kecamatan Bontoa di sebelah utara, berbatasan dengan Kelurahan Maccini Baji di sebelah selatan, Desa marannu di sebelah barat dan Kelurahan Maccini Baji di sebelah timur.

Lokasi Kompleks Makam Dampang Marana berjarak kurang lebih 3 km dari jalan poros Maros-Pangkep. Kondisi areal kompleks makam tersebut bersih dan terawat. Terdapat beberapa pepohonan yang tumbuh di dalam kompleks makam, seperti pohon asam dan pohon mangga.

Pada tahun 2015, Kompleks Makam Dampang Marana' telah didaftarkan pada registrasi Nasional oleh pemerintah Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Kompleks Makam Dampang Marana'
Dok. Penulis, 2020.

Sumber lisan menyebutkan bahwa salah satu tokoh penting yang dimakamkan di kompleks makam tersebut adalah seorang pemimpin suatu wilayah yang dikenal dengan gelar Dampang dan saudagar Melayu yang bernama nahkoda Bonang atau dikenal dengan *Anakodayya*. Selain itu, disebutkan juga bahwa yang dimakamkan adalah pasukan pemberani (*tu barani*) dari Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, sesudah peristiwa perang Makassar yang termuat pada *Epos Kappala Tallumbatua* yang selalu dinyanyikan oleh seorang *passinrili* (pelantun) dengan iringan *keso-keso* (rebab) pada acara-acara tertentu.

Menurut informasi dari Abdul Hamid yang bertugas sebagai juru pelihara mengatakan bahwa sampai saat ini warga sekitar dan warga dari berbagai wilayah seperti Bone, Barru, Sulawesi Barat melakukan ziarah ke makam tersebut di beberapa hari penting. Kunjungan para peziarah biasanya bertambah pada hari-hari besar seperti pada perayaan idul fitri atau menjelang masuknya bulan ramadhan. Salah satu makam yang menjadi objek ziarah para pengunjung adalah makam Dampang Marana' atau dalam bahasa bugis disebut *Uluwere*.

Orientasi makam adalah Utara-Selatan, namun beberapa makam orientasinya bergeser dikarenakan kondisi geografis yang sudah berubah. Pada umumnya jirat yang digunakan adalah jenis jirat peti batu dan jirat papan batu yang disusun berundak dua sampai tiga. Bentuk-bentuk nisan yang digunakan adalah nisan tipe balok, tipe menhir, tipe mahkota, tipe silindrik, tipe hulu badik, tipe pipih dan tipe pedang. Jenis bahan yang digunakan adalah jenis batu andesit, batu karang, batu kapur dan kayu ulin (*eusideroxylon zwageri*)

Tipologi Nisan

1. Nisan Tipe Menhir

Makam pertama yang dideksripsi pada area kompleks makam adalah makam yang menggunakan menhir sebagai nisan, berjumlah satu dan berada di sebelah utara. Menhir tersebut memiliki tinggi 56 cm dan lebar 32 cm. Terdapat aus di beberapa bagian nisan menhir tersebut. Batuan yang digunakan sebagai bahan nisan adalah batu andesit.



Gambar 2. Nisan Tipe Menhir
Dok. Penulis, 2020.

2. Nisan Tipe Mahkota

Makam terdiri dari tiga undakan dengan ukuran masing-masing undakan berbeda. Undakan paling bawah memiliki panjang 220 cm, lebar 72 cm dan tinggi 14,6 cm, undakan tengah memiliki panjang 207 cm, lebar 65 cm dan tinggi 14,4 cm sedangkan undakan paling atas

memiliki panjang 192 cm, lebar 51 cm dan tinggi 14,6 cm. Ketebalan setiap jirat adalah 11 cm. Makam menggunakan nisan mahkota pada bagian utara dengan tinggi nisan 49, tinggi bagian kaki nisan adalah 15 cm, bagian badan nisan adalah 20 cm dan bagian atas nisan adalah 14 cm.



Gambar 3&4: Nisan Tipe Mahkota
Dok. Penulis, 2020.

3. Nisan Tipe Hulu Badik

Salah satu penggunaan nisan yang berbeda adalah penggunaan tipe hulu badik. Nisan tipe masif digunakan di wilayah Etnik Mandar, Sulawesi Barat. Nisan hulu badik yang digunakan berada di sebelah selatan berpasangan dengan nisan mahkota di sebelah utara. Jenis jirat yang digunakan adalah jirat papan batu yang memiliki ukuran panjang 155 cm dan ketebalan 7 cm, kondisi jirat patah. Terdapat dua buah gunung dengan ukuran lebar 30 cm, tebal 9 cm dan tinggi 41 cm.



Gambar 5: Nisan Tipe Hulu Badik
Dok. Penulis, 2020.

4. Nisan Tipe Balok

Terdapat dua gunung dengan ukuran gunung utara memiliki lebar 57 cm, tinggi 46 cm dan tebal 12 cm sedangkan gunung sebelah selatan memiliki ukuran lebar 75 cm, tinggi 43 dan lebar 12 cm. Terdapat jirat dengan ukuran panjang 135 cm, tinggi 33 cm dan tebal 11 cm. Kedua nisan yang digunakan pada makam tersebut adalah nisan tipe balok, nisan yang berada di bagian utara memiliki ukuran tinggi kepala nisan adalah 10 cm, tinggi badan 45 cm, lebar 15. Sedangkan nisan sebelah selatan memiliki ukuran tinggi kepala nisan adalah 11 cm, tinggi badan 50 cm dan lebar nisan 14 cm.



Gambar 6: Nisan Tipe Balok
Dok. Penulis, 2020.

5. Nisan Tipe Silindrik

Salah satu makam yang berbeda dari dibanding makam lain merupakan makam *Anakodayya* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai nahkoda. Terdapat dua buah nisan dengan tipe berbeda yaitu nisan silidrik dan silindrik bergaya. Terdapat dua buah gunung dengan ukuran panjang gunung sebelah utara lebar 101 cm, tinggi 46 cm dan tebal 17 cm sedangkan gunung sebelah selatan memiliki ukuran lebar 97 cm, tinggi 48 cm dan lebar 17 cm. Selain itu, terdapat pula jirat dengan ukuran panjang 145 cm, tinggi 50 cm dan tebal 17 cm.



Gambar 7&8: Nisan Tipe Silindrik
Dok. Penulis, 2020.

Makam tersebut menggunakan dia nisan, Nisan pada bagian sebelah utara merupakan nisan berbentuk silindrik dan sudah digayakan dengan ukuran keseluruhan tinggi 70 cm. Bagian kaki nisan berukuran tinggi 24 cm dan lebar 12 cm, bagian badan nisan berukuran tinggi 26 cm dan lebar 7 cm sedangkan bagian atas berukuran tinggi 20 cm dan lebar 5 cm. Secara keseluruhan bentuk dari nisan 4 hampir menyerupai nisan Aceh tipe H, hanya saja perbedaan yang jelas dapat dilihat pada bagian badan nisan ini yang berbentuk silindrik. Nisan yang digunakan di sebelah selatan merupakan nisan berbentuk silindrik dengan ukuran tinggi nisan 43 cm dan lebar 20 cm. Secara keseluruhan kondisi nisan masih utuh, hanya terdapat perubahan warna pada bagian bawah nisan. Seluruh komponen makam dibuat dari bahan batu karang (*coral stone*).

6. Nisan Tipe Pedang

Makam tersebut menggunakan satu buah nisan dengan tipe pedang. Jirat yang digunakan adalah jenis jirat papan batu. Kondisi jirat pada bagian timur dan barat patah. Ukuran panjang jirat 161 cm, tinggi 35 cm dan tebal 10 cm. Di bagian utara makam terdapat beberapa bebatuan kecil. Nisan berada di bagian selatan makam. Memiliki ukuran lebar 19 cm dan tinggi nisan 51 cm. Kondisi nisan sudah aus dan ditumbuhi lumut pada bagian bawah

nisan. Secara keseluruhan bentuk nisan masih utuh.



Gambar 9: Nisan Tipe Pedang
 Dok. Penulis, 2020.

Tabel 1. Tipe Nisan di Kompleks Makam Dampang Marana'

No.	Jenis Nisan	Jumlah
1	Menhir	2
2	Hulu Badik	2
3	Mahkota	2
4	Balok	3
5	Pedang	1
6	Silindrik	2

Jumlah keseluruhan nisan di Kompleks Makam Dampang Marana' adalah 15 buah nisan. Jumlah tersebut sudah termasuk salah satu nisan yang telah diganti dengan nisan baru oleh masyarakat sekitar atau keluarga. Makam dengan nisan baru adalah makam Dampang Marana'. Terdapat 6 jenis nisan, yaitu nisan menhir, nisan hulu badik, nisan mahkota, nisan blok. nisan silindrik, dan nisan pedang

Keragaman Identitas Budaya pada Nisan di Kompleks Makam Dampang Marana'

1. Budaya Mandar

Ditemukan dua tipe nisan dengan ciri budaya Mandar yang digunakan di Kompleks Makam Dampang Marana, yaitu satu makam dengan penggunaan nisan hulu badik yang berpasangan dengan nisan mahkota dan satu makam lain yang hanya menggunakan nisan mahkota. Persebaran nisan dengan tipe tersebut ditemukan secara masif pada beberapa kompleks makam di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Maka dari itu, dalam klasifikasi tipe nisan Sulawesi Selatan nisan tipe hulu badik dan nisan mahkota dimasukkan dalam tipe nisan etnik Mandar (Rosmawati, 2013)

Nisan mahkota digunakan sebagai simbol bahwa yang dimakamkan adalah seorang bangsawan, sedangkan nisan hulu badik digunakan sebagai simbol keberanian yang kemungkinan merupakan pengaruh dari Minangkabau (Rosmawati, 2016). Penggunaan nisan hulu badik di Sulawesi Selatan juga dapat ditemukan di kompleks makam Jera Lompoe Soppeng, kompleks makam Barrang Lompo di Makassar dan kompleks makam Bate Salampang di kota Makassar.

Meskipun hanya terdapat satu penggunaan nisan hulu badik dan dua nisan tipe mahkota di Kompleks Makam Dampang Marana', namun keberadaannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Tradisi lisan menyebutkan bahwa para peziarah yang mengunjungi makam merupakan keturunan mandar dari wilayah Sulawesi Barat yang datang untuk mendoakan para leluhur mereka. Bentuk lain dari adanya pengaruh budaya mandar yang masih bisa dilihat sampai hari ini adalah penggunaan bahasa Mandar oleh masyarakat yang berada di sekitar kompleks makam tersebut.

2. Budaya Bugis-Makassar

Letak geografis Kabupaten Maros yang berada di antara wilayah geografis etnik Bugis dan etnik Makassar menjadikan Kabupaten Maros sebagai wilayah dengan percampuran budaya yang kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari tradisi masyarakat, salah satu yang paling jelas terlihat adalah penggunaan bahasa dalam masyarakat. Wilayah pedalaman biasanya masih menggunakan bahas Bugis sedangkan wilayah yang berada dekat dengan pusat kabupaten menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Indonesia.

Penggunaan nisan tipe silindrik dan nisan tipe balok merupakan ciri nisan yang banyak digunakan di kawasan etnik Bugis dan Makassar sedangkan untuk nisan pedang merupakan nisan ciri etnik Bugis (Rosmawati, 2013). Selanjutnya penggunaan nisan tipe pipih dengan bentuk sederhana juga ditemukan di kompleks makam ini. Bentuk yang sama dengan nisan yang ditemukan di kompleks makam Matakko, kompleks makam Kampala dan makam Mambue yang berada di wilayah Kabupaten Maros.

Nisan dengan tipe balok di Sulawesi Selatan dianggap sebagai suatu simbol kosmos yang dalam bahasa Bugis-Makassar biasanya disebut dengan istilah *sulapa eppa* atau *sulapa appa*. Masyarakat Bugis memaknai *sulapa eppa* sebagai kepercayaan kepada empat elemen yang ada di alam semesta yaitu tanah, air, angin dan api. Pendapat lain menyebutkan bahwa bentuk tersebut menyimbolkan kebijaksanaan, kesejahteraan dan keseimbangan. Benda lain yang memperlihatkan bentuk *sulapa eppa* adalah *wala suji*, terbuat dari anyaman bambu. Hal tersebut berkenaan dengan kepercayaan masyarakat pada pohon bambu yang memiliki makna filosofis kuat dan tidak mudah roboh. Dalam mitologi Bugis dan Makassar, alam semesta dipandang seperti *sulapa eppa*

wala suji karena merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain (Amir, 2018; Rosmawati, 2013).

Dalam naskah sejarah diceritakan bahwa tahun 1668 terjadi perlawanan kepada kerajaan Gowa Tallo. Pada saat itu pasukan Bugis dibawa ke kerajaan Marusu' untuk dipersiapkan melawan kerajaan Gowa (Andaya, 2004). Data sejarah tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan toko masyarakat yang menyebutkan bahwa beberapa tokoh yang dimakamkan di Kompleks Makam Dampang Marana' merupakan prajurit Bugis yang berasal dari Kerajaan Bone.

3. Budaya Melayu

Awal kedatangan orang-orang suku Melayu di wilayah Sulawesi Selatan dimulai pada masa pemerintahan kerajaan Gowa Tallo. Peristiwa tersebut diperkirakan terjadi pada abad ke-16 M. Sebelum tiga mubaliq dari Minangkabau datang untuk menyiarkan agama Islam, terlebih dahulu orang Melayu dari Aceh, Johor Patani dan Campa telah datang untuk berdagang. Pada tahun 1500-1545 dibawa permerintahan Karaeng Tumaparisi Kallona orang Melayu diberikan wilayah untuk bermukim di Mangalekanna, dekat dengan pusat Kerajaan Gowa. Kemudian pada masa pemerintahan Karaeng Tunipalangga Nahkoda Bonang mewakili orang Melayu meminta hak untuk mengatur wilayahnya sendiri atau hak otonom kepada raja Gowa (Abdullah, 2016; Poelinggomang, 2002).

Keberadaan pemukiman orang Melayu di wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa tidak sekedar berperan sebagai ulama dan pedagang saja, akan tetapi mereka juga ikut serta dalam kehidupan politik dan sosial dalam kerajaan. Bahkan dalam data sejarah disebutkan pada masa raja Gowa ke-12 didirikan mesjid yang diperuntukkan untuk orang Melayu. Sementara saat itu raja belum menganut

agama Islam. Daeng ri Manggalekanna adalah orang Melayu campuran Bajo yang dilantik pertama kali menjadi syahbandar dalam kerajaan. Sejak saat itu posisi syahbandar dalam kerajaan selalu dipegang oleh orang Melayu. Selain itu, Sultan Hasanuddin juga pernah mengangkat juru tulis seorang Melayu bernama Ince Amin yang menulis syair (Abdullah, 2016; Andaya, 2004).

Sumber sejarah yang dijelaskan diatas menjadi awal penelusuran untuk menelusuri jejak-jejak pengaruh Melayu pada kompleks Makam Dampang Marana'. Penggunaan jenis nisan silindrik dengan bentuk hampir menyerupai nisan Aceh tipe H tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja, meskipun jumlahnya hanya satu. Data wawancara memberikan informasi bahwa tokoh yang dimakamkan di makam tersebut adalah *Anakodayya* Bonang atau Nahkoda Bonang yang disebutkan sebagai salah seorang saudagar kaya yang merupakan keturunan Melayu. Toponim Bonang yang ditandai dengan adanya sumur juga ditemukan di sekitar lokasi situs semakin memperkuat asumsi tersebut.

4. Budaya Pra Islam

Penggunaan satu nisan berbentuk menhir di Kompleks Makam Dampang Marana menjadi salah satu yang menarik. Hal tersebut dikarenakan menhir identik dengan budaya pra Islam, namun ditemukan pada kompleks makam Islam yang sebagian besar makamnya sudah menggunakan nisan bercirikan budaya Islam.

Menhir diartikan sebagai batu yang berdiri tegak dan difungsikan sebagai media ketika berlangsung ritual pemujaan kepada arwah nenek moyang (Soejono, 1984). Haris Sukendar menjelaskan bahwa menhir adalah salah satu bentuk tinggalan dari budaya megalitik. Menhir tersebar di berbagai situs periode masa setelah neolitik, kemudian tetap dijumpai pada masa Hindu Budha, kemudian

berlanjut sampai masa Islam (Sukendar, 1983).

Fungsi menhir sebagai tanda kubur ditemui pada beberapa daerah di Indonesia. Wiyana dalam tulisannya menjelaskan bahwa secara konsep fungsi menhir pada masa sebelum masuknya Islam dan nisan pada masa Islam memiliki kesamaan prinsip, yaitu dijadikan sebagai penanda pada kubur atau makam. Kesamaan fungsi tersebut kemudian menjadi alasan menhir tetap digunakan pada beberapa makam Islam (Wiyana, 2008).

Keberadaan nisan tipe menhir dalam area kompleks makam Dampang Marana' menjadi bukti adanya pengaruh budaya Pra Islam. Penggunaan nisan menhir juga dapat ditemukan di Kompleks Makam Matakko dan Kompleks Makam Kampala. Jika ditarik pada kebiasaan masyarakat sekitar yang sampai saat ini masih sangat kental dengan tradisi-tradisi leluhur, maka hal tersebut semakin jelas menggambarkan adanya intrusi budaya pra Islam yang masih ada sampai sekarang.

Selain nisan menhir, penggunaan jenis jirat berundak juga dapat ditemukan pada Kompleks Makam Dampang Marana'. Bentuk makam berundak merupakan bentuk transformasi dari teras berundak yang merupakan salah satu produk budaya masa pra Islam (Soejono, 1984). Hal tersebut semakin memperkuat adanya indikasi pengaruh budaya pra Islam di situs tersebut.

Keberadaan makam kuno di tengah masyarakat selalu diidentikkan dengan tradisi lisan yang mengaitkan dengan asal usul masyarakat atau menceritakan tentang kehebatan leluhur mereka. Tradisi tutur tersebut yang kemudian akan disampaikan dari generasi ke generasi melalui media verbal sehingga menjadi suatu kebenaran yang diyakini masyarakat di sekitar makam (Sibarani, 2015).

KESIMPULAN

Secara geografis, letak Kabupaten Maros berada di perbatasan antara wilayah etnik Makassar dan etnik Bugis. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Maros sebagai salah satu wilayah menganut dua sistem kebudayaan dengan tradisi yang lekat dengan budaya etnik Bugis dan etnik Makassar. Selain itu, percampuran budaya juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat wilayah tersebut.

Kajian arkeologi Islam terkhusus pada kajian makam Islam kuno yang dilakukan sebelumnya di Kabupaten Maros secara umum menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam pengaruh budaya dengan ciri khas masing-masing budaya. Beberapa identitas budaya dapat dilihat sampai saat ini adalah pada nisan dan secara umum didominasi dengan adanya pengaruh budaya lokal khas Sulawesi Selatan.

Kompleks Dampang Marana' hadir dengan keragaman nisan dari beberapa ciri budaya lokal dan ciri budaya luar. Budaya lokal yaitu budaya Bugis-Makassar sedangkan budaya luar adalah pengaruh budaya Melayu dan budaya Mandar. Selain itu, dengan adanya penggunaan nisan menhir dan tradisi masyarakat yang masih mengakar sampai saat ini memperlihatkan adanya pengaruh tradisi pra Islam. Jenis nisan yang ditemukan adalah nisan menhir yang menjadi ciri budaya pra Islam. Nisan tipe menhir juga banyak ditemukan di wilayah etnik Bugis seperti di Kabupaten Wajo, nisan hulu badik dan nisan mahkota yang menjadi ciri budaya Mandar, nisan blok dan nisan tipe silindrik sederhana, nisan pedang yang lekat dengan ciri budaya Bugis-Makassar dan nisan dengan bentuk dasar silindrik yang menyerupai nisan Aceh tipe H yang memberikan indikasi kuat adanya pengaruh Melayu.

Tinggalan material berupa keragaman nisan yang menggambarkan adanya akulturasi budaya juga didukung dengan adanya beberapa toponim tua yang masih dapat dilihat sampai hari ini. Kemajuan zaman dan perubahan budaya pada wilayah kompleks Makam Dampang Marana' tidak serta merta dapat menghilangkan tradisi dari kebudayaan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah. *Paramita*, 26, (1), 86–94.
- Al-Khraisha, L., Elqabbany, M., Noora, Z. A., Chahine, & Nasreddin, M. A. J. (2022). *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*. The Royal Islamic Strategic Studies Centre.
- Ambary, H. Muarif. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (p. 403). Logos Wacana Ilmu.
- Amir, S. (2018). Sulapa Eppa pada Lipa Sabbe Sengkang. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 50–58.
- Andaya, L. Y. (2004). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan abad ke-17*. Ininnawa.
- Husni, M., & Hasanuddin. (2011). Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan. *Walennae*, 12 (1), 113–122.
- Nur, M., & Hasanuddin. (2017). Unsur Budaya Pra Sejarah dan Tipo-Kronologi Nisan di Kompleks Makam Matakko, Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Papua*, 9(1), 59–70.
- Poelinggomang, E. (2002). *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan*

- Perdagangan Maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahayu, M. (2017). Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4 (2).
- Rangkuti, N. (1990). *Arkeologi Kubur Islam di Indonesia*.
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah* [Disertasi]. Universiti Sains Malaysia.
- Rosmawati. (2016). Arsitektur Khas Budaya Makam Tipe Mandar di Situs Kompleks Makam Lombeng Susu Majene Sulawesi Barat. *Jurnal "Al-Qalam,"* 22(2), 190–201.
- Rosmawati. (2017). *Makam-makam Kuno Sebagai Bukti Tamadun Islam di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan*.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai abad XVII)* (Kedua). Yayasan Obor Indonesia .
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan . *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*.
- Soejono, R. P. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia* . Balai Pustaka.
- Sukendar, H. (1983). *Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia*.
- Wiyana, B. (2008). Dari Mehira ke Nisan: Suatu Dinamika Budaya. *Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi*.